

Penguatan pembelajaran kolaboratif melalui program pendidikan jasmani adaptif di SDN Rangkapan Jaya Baru

Mutia Muhardiyanti*, Ria Apriliani, Livia Ariana
Pendidikan Jasmani, Universitas Pamulang, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: dosen03512@unpam.ac.id)

Received: 27-June-26; Revised: 11-Juli-26; Accepted: 18- July-26

Abstract

Physical education instruction at SDN Rangkapan Jaya Baru, Depok City, remains dominated by competitive activities, resulting in uneven student participation. This community service initiative aims to strengthen collaborative learning through an Adaptive Physical Education program. Conducted in May 2025, the program involved 27 fifth-grade students and one physical education teacher over three sessions. The activities included an introductory briefing, the implementation of collaboration-based Adaptive Physical Education activities, and an evaluation phase utilizing observation, interviews, and documentation. The results demonstrated increased student engagement, evidenced by a rise in active participants from 15 students in the first session to 27 in the third. Collaborative activities also fostered cooperation, communication, and social interaction among the students. The program assisted the teacher in implementing a more participatory, inclusive, and student-centered instructional approach for primary school physical education.

Keywords: Adaptive Physical Education, Collaborative Games, Student Participation, Social Interaction, Elementary School

Abstrak

Pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok masih didominasi aktivitas kompetitif sehingga partisipasi siswa belum merata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pembelajaran kolaboratif melalui Program Pendidikan Jasmani Adaptif. Program dilaksanakan pada Mei 2025 dengan melibatkan 27 siswa kelas V dan 1 guru PJOK selama tiga kali pertemuan. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, penerapan aktivitas Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaborasi, serta evaluasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, ditandai dengan jumlah peserta aktif yang meningkat dari 15 siswa pada pertemuan pertama menjadi 27 siswa pada pertemuan ketiga. Aktivitas kolaboratif juga mendorong kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial antarsiswa. Program ini membantu guru menerapkan pembelajaran yang lebih partisipatif, inklusif, dan berpusat pada keterlibatan seluruh siswa dalam pendidikan jasmani sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Jasmani Adaptif, Permainan Kolaboratif, Partisipasi Siswa, Interaksi Sosial, Sekolah Dasar

How to cite: Muhardiyanti, M., Apriliani, R., & Ariana, L. (2026). Penguatan pembelajaran kolaboratif melalui program pendidikan jasmani adaptif di SDN Rangkapan Jaya Baru. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(3), 725–737. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3455>

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional (Hasmyati, 2025; Sanayasa et al., 2025). Prinsip tersebut juga berlaku dalam pelaksanaan pendidikan jasmani yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah dasar (Canpolat et al., 2025). Pendidikan jasmani tidak hanya berorientasi pada pengembangan kebugaran fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial, karakter, serta kemampuan bekerja sama antar peserta didik (Sanayasa et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani perlu dirancang agar mampu memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok, pembelajaran pendidikan jasmani umumnya dilaksanakan melalui permainan beregu yang berorientasi pada pencapaian kemenangan kelompok. Meskipun seluruh siswa dilibatkan dalam kegiatan, tingkat partisipasi belum merata. Selama kegiatan berlangsung, beberapa siswa tampak kurang aktif mengikuti permainan dan lebih banyak menyerahkan peran kepada teman yang lebih dominan dalam kelompok. Guru juga belum banyak menerapkan modifikasi aktivitas yang memungkinkan seluruh siswa berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani masih memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Paquibot et al. (2025) dan Pradana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan jasmani inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya pemahaman mengenai modifikasi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas jasmani menjadi terbatas. Selain itu, penelitian Amicetya et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pendidikan jasmani mampu meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kolaborasi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan partisipasi seluruh siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif. Melalui modifikasi aktivitas, aturan permainan, dan strategi pembelajaran, seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan pendidikan jasmani sesuai dengan kemampuan masing-masing (Fitriatun, 2022; Winata et al., 2025). Penelitian Sanayasa et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif mampu meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus serta membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, pendekatan

ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, empati, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama dalam aktivitas kelompok.

Sejumlah penelitian telah mengkaji penerapan pendidikan jasmani adaptif maupun pembelajaran kolaboratif dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian Adifa dan Amri (2024) menunjukkan bahwa model *cooperative learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kerja sama, komunikasi, dan partisipasi peserta didik sekolah dasar dalam kegiatan pendidikan jasmani. Penelitian Sanayasa et al. (2025) mengenai implementasi pendidikan jasmani di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa modifikasi aktivitas pembelajaran dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, Saba (2024) melaporkan bahwa pendidikan jasmani inklusif memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik bersama teman sebayanya, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana, metode pembelajaran, dan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran adaptif.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif dan pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau peningkatan kemampuan peserta didik, sedangkan implementasi Program Pendidikan Jasmani Adaptif sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok, pembelajaran pendidikan jasmani masih menunjukkan partisipasi siswa yang belum merata. Aktivitas pembelajaran umumnya dilakukan melalui permainan kelompok yang berorientasi pada penyelesaian tugas atau kompetisi, sehingga beberapa siswa cenderung kurang aktif dan belum memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, guru belum banyak menerapkan modifikasi aktivitas yang mampu melibatkan seluruh siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pelaksanaan program yang dapat memperkuat pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan Pendidikan Jasmani Adaptif.

2. Metode Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Mei 2025 di SDN Rangkapan Jaya Baru, Kota Depok. Sasaran kegiatan terdiri atas 27 siswa kelas V dan 1 guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, kegiatan didukung oleh 6 mahasiswa sebagai pendamping selama proses implementasi program. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang menyesuaikan jadwal mata pelajaran PJOK di sekolah.

Metode pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pelatihan Program Pendidikan Jasmani Adaptif, implementasi pembelajaran kolaboratif, serta evaluasi dan refleksi. Tahapan tersebut dirancang

untuk membantu guru menerapkan pembelajaran yang lebih kolaboratif melalui modifikasi aktivitas pendidikan jasmani sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, meliputi bentuk aktivitas yang digunakan guru, tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran, pola interaksi antarsiswa dalam kegiatan kelompok, serta strategi guru dalam melibatkan seluruh siswa pada setiap aktivitas. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru PJOK dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi selama kegiatan pendidikan jasmani, serta kebutuhan terhadap aktivitas pembelajaran yang lebih kolaboratif dan melibatkan seluruh siswa.

2. Tahap Pelatihan Program Jasmani Adaptif Kolaboratif

Tahap ini berupa pemberian penguatan kepada guru PJOK dan mahasiswa pendamping mengenai konsep Pendidikan Jasmani Adaptif, prinsip pembelajaran kolaboratif, modifikasi permainan, serta strategi pelaksanaan aktivitas yang memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi aktif tanpa menekankan aspek kompetisi. Pelatihan juga mencakup penyusunan skenario aktivitas yang akan diterapkan selama program berlangsung.

3. Tahap Implementasi Program

Program diimplementasikan melalui berbagai aktivitas Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif yang dilaksanakan pada tiga kali pertemuan sesuai jadwal pembelajaran PJOK. Kegiatan meliputi permainan kelompok yang telah dimodifikasi dengan menekankan kerja sama, komunikasi, saling membantu, dan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok. Guru PJOK berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan mahasiswa mendampingi pelaksanaan aktivitas dan membantu memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan guru PJOK, serta dokumentasi kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi tingkat partisipasi siswa, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, interaksi sosial antarsiswa, serta respons guru terhadap penerapan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi untuk menilai pelaksanaan program serta menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan pada pelaksanaan berikutnya.

3. Hasil Pengabdian

Sosialisasi dan Pengenalan Program

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pengenalan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif kepada 27 siswa kelas V dan 1 guru Pendidikan Jasmani,

Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep program, pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan jasmani, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan tujuan program, aturan kegiatan, bentuk permainan kolaboratif, serta peran guru dan siswa selama pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi singkat mengenai aktivitas yang akan diterapkan pada setiap pertemuan. Guru memperoleh penjelasan mengenai prinsip Pendidikan Jasmani Adaptif, modifikasi aktivitas pembelajaran, dan pentingnya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Sementara itu, siswa diperkenalkan pada berbagai permainan kolaboratif yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian tugas secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan sosialisasi, seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan antusiasme terhadap program yang diperkenalkan. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam sesi diskusi, perhatian terhadap demonstrasi permainan, serta kesediaan mengikuti arahan yang diberikan oleh tim pelaksana. Kegiatan sosialisasi menjadi tahap awal untuk membangun pemahaman bersama mengenai pelaksanaan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif sebelum kegiatan implementasi dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan pengenalan program jasmani adaptif berbasis kolaboratif kepada siswa dan guru SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok.

Pelaksanaan Aktivitas Jasmani Adaptif Berbasis Kolaboratif

Setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan, program dilanjutkan dengan implementasi Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif selama tiga kali pertemuan sesuai jadwal mata pelajaran PJOK. Kegiatan dirancang dalam bentuk permainan kelompok yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan aktif seluruh siswa. Aktivitas yang diberikan dimodifikasi sesuai dengan prinsip Pendidikan Jasmani Adaptif sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan kemampuan yang beragam tanpa menonjolkan aspek kompetisi antarindividu.

Pada tahap pelaksanaan, 27 siswa kelas V dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengikuti berbagai permainan kolaboratif yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Setiap kelompok diberikan tugas yang harus diselesaikan secara bersama-

sama sehingga keberhasilan aktivitas tidak ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan oleh kontribusi seluruh anggota kelompok. Guru PJOK bersama enam mahasiswa pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, serta memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas.



Gambar 2. Pelaksanaan aktivitas jasmani adaptif berbasis kolaboratif melalui pembentukan kelompok dan pemberian instruksi permainan

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program, keterlibatan siswa mengalami perkembangan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sekitar 15 dari 27 siswa tampak aktif mengikuti permainan, sedangkan siswa lainnya masih cenderung pasif atau lebih banyak mengikuti arahan teman yang lebih dominan dalam kelompok. Memasuki pertemuan kedua, semakin banyak siswa mulai berani mengikuti instruksi, berkomunikasi dengan anggota kelompok, dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas bersama. Pada pertemuan ketiga, seluruh siswa telah terlibat dalam aktivitas yang diberikan, meskipun beberapa siswa masih memerlukan dorongan dari guru PJOK dan mahasiswa pendamping agar tetap aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Siswa melaksanakan aktivitas permainan kolaboratif dengan menggunakan media dan lintasan yang telah dimodifikasi

Modifikasi permainan yang diterapkan selama program berlangsung memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing (Sella et al., 2024). Penggunaan aturan permainan yang sederhana, pembagian kelompok secara heterogen, serta tugas yang menekankan kerja sama membuat setiap anggota kelompok memiliki peran dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan (Lestari & Hartati, 2020; Pratama, 2022). Kondisi tersebut mendorong munculnya komunikasi, saling membantu, dan interaksi sosial antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru PJOK menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan perhatian guru lebih banyak terfokus kepada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang aktif umumnya hanya diberikan dorongan secara umum. Setelah mengikuti implementasi program, guru menyampaikan bahwa aktivitas kolaboratif memudahkan guru untuk melibatkan seluruh siswa karena setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dijalankan. Guru juga menyadari pentingnya memberikan pendampingan kepada siswa yang sebelumnya kurang aktif agar mereka tetap terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan siswa selama pelaksanaan program diduga dipengaruhi oleh karakteristik permainan kolaboratif yang tidak lagi berorientasi pada pencapaian kemenangan, tetapi pada keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga siswa yang pada awalnya pasif mulai terdorong untuk ikut berkontribusi setelah melihat keterlibatan teman-temannya. Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PJOK dan mahasiswa membantu siswa membangun rasa percaya diri untuk mengikuti setiap aktivitas yang diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alwi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan jasmani mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas yang menekankan kerja sama kelompok. Namun, pada kegiatan pengabdian ini peningkatan partisipasi tidak terjadi secara langsung, melainkan berlangsung secara bertahap selama tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Sanayasa et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan jasmani di sekolah inklusif memerlukan modifikasi aktivitas dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Melalui modifikasi permainan yang diterapkan pada program ini, seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti aktivitas jasmani tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan kemampuan fisik maupun keterampilan gerak yang dimiliki.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa menjadi lebih aktif selama pelaksanaan permainan kelompok. Siswa tidak hanya bekerja sama

dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga saling memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan jasmani inklusif dapat memperluas kesempatan partisipasi siswa dalam aktivitas fisik sekaligus mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Aktivitas yang dirancang secara kolaboratif tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan gerak siswa, tetapi juga membantu membangun sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antarpeserta didik (Zega et al., 2025).



Gambar 4. Aktivitas kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan permainan kelompok selama program berlangsung

Partisipasi dan Interaksi Sosial Siswa

Pelaksanaan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa mengalami perkembangan secara bertahap, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Partisipasi Siswa Selama Pelaksanaan Program

Pertemuan	Siswa Aktif	Siswa Kurang Aktif	Hasil Observasi
Pertemuan 1	15 siswa	12 siswa	Sebagian siswa masih pasif, cenderung menunggu arahan teman, dan belum percaya diri mengikuti aktivitas kelompok
Pertemuan 2	22 siswa	5 siswa	Siswa mulai beradaptasi dengan permainan kolaboratif, lebih berani mengikuti instruksi, dan mulai berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok
Pertemuan 3	27 siswa	0 siswa	Seluruh siswa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, meskipun beberapa siswa masih memerlukan dorongan dari guru PJOK dan mahasiswa pendamping

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa partisipasi siswa meningkat pada setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaan program, hanya 15 dari 27 siswa yang

menunjukkan keterlibatan aktif dalam permainan kolaboratif. Sebagian siswa lainnya masih tampak pasif dan lebih banyak mengikuti arahan teman yang lebih dominan dalam kelompok. Namun, pada pertemuan kedua siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti instruksi, berkomunikasi dengan anggota kelompok, serta mengambil peran dalam penyelesaian tugas bersama. Pada pertemuan ketiga seluruh siswa telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan motivasi dan pendampingan selama aktivitas berlangsung.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa permainan kolaboratif yang menggunakan media dan lintasan membuat pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih menarik dibandingkan aktivitas yang biasa mereka lakukan. Menurut siswa, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi sehingga kegiatan terasa lebih menyenangkan dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tantangan yang diberikan.

Peningkatan partisipasi siswa tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dirancang secara kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Berbeda dengan aktivitas yang berorientasi pada pencapaian kemenangan, permainan kolaboratif lebih menekankan keberhasilan kelompok sehingga siswa yang sebelumnya kurang aktif terdorong untuk mulai terlibat setelah melihat teman-temannya berpartisipasi. Pendampingan yang dilakukan oleh guru PJOK dan mahasiswa selama kegiatan juga membantu siswa membangun rasa percaya diri untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amicetya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pendidikan jasmani mampu meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. Namun, hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa peningkatan partisipasi tidak terjadi secara langsung, melainkan berkembang secara bertahap selama tiga kali pertemuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan melalui aktivitas kolaboratif serta pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Selain meningkatkan partisipasi, aktivitas kolaboratif juga memperkuat interaksi sosial antarsiswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat saling membantu, memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program Pendidikan Jasmani Adaptif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat praktik pembelajaran kolaboratif melalui interaksi yang lebih positif di dalam kelompok.

Dampak Program terhadap Guru dan Lingkungan Pembelajaran

Pelaksanaan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif tidak hanya memberikan dampak terhadap partisipasi siswa, tetapi juga terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru PJOK menjelaskan bahwa sebelum program

dilaksanakan pembelajaran lebih banyak berfokus pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan, sedangkan siswa yang kurang aktif umumnya hanya diberikan dorongan secara umum. Setelah mengikuti pelaksanaan program, guru menilai bahwa aktivitas kolaboratif memudahkan seluruh siswa untuk terlibat sehingga guru terdorong untuk memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik selama proses pembelajaran.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penerapan aktivitas kolaboratif membantu guru melihat pentingnya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama pelaksanaan program, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif memberikan motivasi, arahan, dan pendampingan kepada siswa yang sebelumnya kurang aktif agar tetap terlibat dalam aktivitas kelompok. Pendekatan ini turut mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa.

Perubahan praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Pendidikan Jasmani Adaptif tidak hanya dipengaruhi oleh modifikasi permainan, tetapi juga oleh keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh siswa. Aktivitas yang dirancang secara kolaboratif memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkontribusi dalam kelompok sehingga guru lebih mudah memfasilitasi pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan fisik maupun keterampilan geraknya (Azarindy & Beny, 2022).

Temuan tersebut mendukung hasil kajian Saba (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan jasmani inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian Alwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* mendorong guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktivitas yang menekankan kerja sama dan keterlibatan aktif peserta didik. Pada kegiatan pengabdian ini, peran tersebut terlihat melalui pendampingan yang lebih merata kepada seluruh siswa sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Lingkungan pembelajaran selama pelaksanaan program juga menunjukkan suasana yang lebih kolaboratif. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung lebih aktif melalui pemberian arahan dan pendampingan selama permainan, sedangkan antarsiswa terlihat saling membantu, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif mampu memperkuat praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan inklusif di lingkungan sekolah dasar (Ahwan et al., 2023; Taufan & Dewantara, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Husain & Ishar (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang

mendukung partisipasi dan penerimaan terhadap keberagaman berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif di SDN Rangkapan Jaya Baru Kota Depok memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan, partisipasi siswa menunjukkan peningkatan secara bertahap, dari 15 siswa yang aktif pada pertemuan pertama hingga seluruh 27 siswa berpartisipasi dalam kegiatan pada pertemuan ketiga, meskipun beberapa siswa masih memerlukan dorongan dari guru PJOK dan mahasiswa pendamping. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas kelompok yang dimodifikasi mampu meningkatkan interaksi sosial antarsiswa melalui komunikasi, kerja sama, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama.

Hasil wawancara dengan guru PJOK menunjukkan bahwa pelaksanaan program memberikan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada partisipasi seluruh siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang lebih aktif memberikan pendampingan kepada siswa yang sebelumnya kurang terlibat dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Pendidikan Jasmani Adaptif berbasis kolaboratif dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat praktik pembelajaran yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan inklusif di sekolah dasar. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan penguatan praktik pembelajaran selama kegiatan berlangsung, bukan perubahan budaya sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan implementasi yang berkelanjutan agar praktik pembelajaran kolaboratif dapat terus dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Referensi

- Adifa, F., & Amri, K. (2024). Improving Students ' Social Skills through Collaborative-Based Physical Education Learning. *Siber International Journal of Sport Education (SIJE)*, 2(2), 57–62.
- Ahwan, M. T. R., Basuki, S., & Mashud. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106–119. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7592832>
- Alwi, M. F., Syahrafi, M. A., Ikhsan, M., & Rasyid, M. A. (2024). Evaluasi Penerapan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa PJOK di SMP N 8 Medan. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(3), 157–163. <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i3.4667>
- Amicetya, D. S., Kahri, M., Warni, H., & Mashud. (2023). Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Peningkatan Kerjasama Peserta Didik di Sekolah Dasar.

- Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jilo.v6i1.60161>
- Arifin, F., Supena, A., & Yufriati. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(1), 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Azarindy, D. N., & Beny, A. O. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Jasmani Adaptif Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Cerme. *Journal Unesa*, 20(2), 1–11.
- Canpolat, B., Norman, G., Prieto-gonzález, P., & Ardigo, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students ' learning outcomes in physical education : a. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–23. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808>
- Fitriatun, E. (2022). Teknik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Adaptive Physical Education Learning Techniques for Children with Special Needs in Elementary Schools. *Empiricism Journal*, 3(2), 277–282. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1040>
- Hasmyati. (2025). Inclusive Physical Education : Cultivating a Spirit of Involvement in Physical Activity for All Students. *Journal Physical Health Recreation (JPHR) Volume*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.55081/jphr.v6i1.5234>
- Husain, A. B., & Ishar, A. A. (2025). Challenges and Strategies for Teachers in Implementing Inclusive Physical Education : A Systematic Review. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 9(4), 952–959. <https://doi.org/10.33369/jk.v9i4.45804>
- Lestari, S. D. A., & Hartati, S. C. Y. (2020). Penerapan Modifikasi Permainan Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bolavoli (Studi Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 4 Pasuruan). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 03(1), 88–95.
- Paquibot, W. V. I. S., Poquita, K., Puentenegro, G., Pulgo, J. L., Tangente, K. A. T., Velarde, C. D., & Quinco-cadosales, M. N. (2025). Inclusive Teaching Practices In Physical Education For Students With Special Needs. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 52(1), 496–510. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v52.1.7400>
- Pradana, A., Laksmi, S. D., & Maharani, P. (2024). Implementasi Model Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Jasmani untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Atletik Karya : Jurnal Pendidikan Dan Olahraga Aktual*, 1(2), 9–12.
- Pratama, E. Y. (2022). Modifikasi Permainan Kecil Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 194–197. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.10997>
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani yang Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2(1), 14–20.
- Sanayasa, I. G. N. M. D., Semarayasa, I. K., & Ariani, L. P. T. (2025). Implementasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(3), 218–228. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i3.105402>
- Sella, V., Rasyid, W., Resmana, R., Olahraga, P., Keolahragaan, F. I., Padang, U. N., & Kunci, K. (2024). Tinjauan Penerapan Modifikasi Permainan Kecil dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa SD Negeri 03 Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 7(11),

2487–2494. <https://doi.org/10.24036/JPDO.7.11.2024.1012>

Taufan, A., & Dewantara, B. (2024). Strategi Pembelajaran Olahraga yang Efektif Meningkatkan Kinerja Atlet Sekolah Effective Sports Learning Strategies Improve School Athletes ' Performance. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4632–4638. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6539>

Winata, A., Cahyani, A., Anisa Melani Azzahra, Marpaung, H. S., Anggraeni, L., Tussyifa, M., Ramadhani, N., Sya'ban, P. N., & Mulyana, A. (2025). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif untuk Siswa Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12843–12847. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26852>

Zega, J., Widyawati, J., Gulo, I. J., & Tampubolon, J. (2025). Pelaksanaan Permainan Kecil Dalam Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar Negeri 105277 Hamparan Perak Deli Serdang Sumatera Utara Implementation Of Small Games In Pe Learning At Public Elementary School 105277 Hamparan Perak Deli Serdang North Sumatra. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(September), 363–374. <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i4.4763>